

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut O. Sears, Peplau, dan Taylor. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong..¹.

Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan positif yang diberikan pada orang lain tanpa keinginan untuk memperoleh imbalan untuk kepentingan diri sendiri..²

Perilaku prososial adalah sebagai tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang lain yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih..³

Perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun atau perasaan telah melakukan kebaikan..⁴

Perilaku prososial berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rusthon, 1980)⁵

¹ D.O Sears, L.A. Peplau and S.E. Taylor : *Social Psychology*, seventh edition (Los Angeles:Prentice Hall International, Inc), hal.367

² Edwin P Holiander, *Principles And Method of Social Psychology* (New York : ox Ford University Press, 1981), hal 270

³ C.Z.Waxler,E.M.Cumings Bord R.Iannotti.Op. cit . hal.7.

⁴ David O.Sears. dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga,1991), hal. 47

Robert A. Baron dan Donn Byrne (2004) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif orang lain.⁶

Myers. Mengatakan bahwa perilaku adalah kepedulian dan pertolongan pada orang lain yang dilakukan secara suka rela dan tidak mengharapkan imbalan apapun.⁷

Dalam pandangan psikologi sosial perilaku prososial disebabkan oleh beberapa faktor, maksud pemahaman kita tentang perilaku prososial berasal dari beberapa perspektif teoritis yang luas. Adapun teori teori yang berkenaan dengan prososial diantaranya sebagai berikut:

1. Teori Behaviorisme

Kaum behavioris mengemukakan alasan manusia memiliki jiwa penolong karena seseorang diajarkan oleh lingkungan (masyarakat) untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran positif, sehingga hal ini memaksakan pentingnya atas proses belajar. Dalam masa perkembangan anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain⁸

Stimulus respon diperkuat oleh sebuah reward (hadiah) dan punishment (hukuman).⁹

⁵ Ibid, hal. 47

⁶ Ibid, hal 38

⁷ D.G Myers. *Social Psychologi* (New York: Mc Graw-Hill International Editions, 1988), hal.443

⁸ R. S. Feldman *Social Psychologi, Theories, Research and Application* (New York: Mcgroww-Hill Book Company), h. 253

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (PT Raja Grafindo: Jakarta 1992), h.96

2. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Dalam perkembangannya yang lebih baru, teori ini pada dasarnya adalah prinsip sosial ekonomi. Setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan harus dalam arti material atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis seperti memperoleh informasi pelayanan, status, penghargaan, perhatian dan kasih sayang. Yang dimaksudkan dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi adalah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan. Berdasarkan prinsip sosial ekonomi ini setiap perilaku pada dasarnya dilaksanakan dengan menggunakan strategi minimax, yaitu meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku menolong menurut teori ini tidak lepas dari strategi minimax, karena itulah perilaku menolong biasanya mengikuti pola tertentu dengan mempertimbangkan hasil dan kerugian yang diperoleh dari perilaku menolong.¹⁰

3. Teori Empati

Dalam teori ini mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong, dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati. Perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain,

¹⁰ D.G Myer. Op.cit, h. 443-445

gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri¹¹

4. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong, yaitu:

a. Norma timbal balik (reciprocity norm)

Teori ini dikemukakan oleh Alvin Goulner seseorang tokoh sosiologi dan dalam teori ini, ia berpendapat bahwa kita harus menolong orang lain yang menolong kita. Jika kita sekarang menolong orang lain, maka kita pada suatu saat akan ditolong orang pula.¹²

b. Norma tanggung jawab sosial (social responsibility norm)

Dalam teori ini mengatakan bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun, dimasa depan sebagai rasa tanggung jawab dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Norma ini menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain, sebab aturan agama dan moral dimasyarakat menekankan kewajiban untuk saling bantu-membantu dan menolong orang lain.¹³

c. Norma keseimbangan (harmonic norm)

Ini berlaku didunia timur mengatakan bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang seimbang, serasi dan selaras. Manusia

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Op..cit, h. 328-329

¹² D.G Myer. Op.cit, h. 449

¹³ David. O Sears. L.A Peplau and S.E Taylor Op. cit, h. 377

harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu antara lain dalam bentuk perilaku menolong.¹⁴

5. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa prososial adalah derm survival yakni mempertahankan jenis dalam evolusi. Dalam prososial kecenderungan untuk menolong orang lain, mempunyai nilai kelangsungan hidup yang tinggi bagi gen individu yang lain :

a. Perlindungan kerabat (kin protection)

Hal ini menunjukkan bahwa secara alamiah setiap orang memang cenderung membantu dan menolong orang lain yang ada pertalian darah dan orang-orang yang terdekat dengan dirinya seperti dalam sebuah pengamatan dalam berbagai bencana alam, musibah, dan peperangan diketahui bahwa orang cenderung memberi pertolongan dalam urutan prioritas tertentu, yakni anak-anak lebih didahulukan dari pada orang tua, keluarga lebih didahulukan dari pada orang lain, kenalan lebih didahulukan dari pada orang asing, hal ini membuktikan bahwa dalam perilaku altruisme terdapat naluri perlindungan kekerabatan.¹⁵

b. Timbal balik biologik (Biological resprocity)

Dalam teori evolusi inipun ada prinsip timbal balik, yaitu seseorang cenderung menolong orang lain guna memperoleh pertolongan kembali pada suatu masa yang akan datang.¹⁶

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Op.cit.h. 331

¹⁵ Ibid, hal. 332

¹⁶ D.G. Myers, Op. cit, h. 452-453

c. Orientasi seksual

Sacains dan fichter, mengemukakan bahwa dalam rangka mempertahankan jenis ternyata kawan homoseksual lebih cenderung memiliki altruisme yang lebih besar dari pada orang-orang heteroseksual. Penjelasan dari kenyataan ini adalah kemungkinan bahwa kawan homoseksual lebih memerlukan pertolongan dalam rangka mempertahankan jenisnya dari pada orang yang heteroseksual.¹⁷

6. Teori Perkembangan Kognisi

Menurut paham ini tingkat perkembangan kognitif akan berpengaruh pada perilaku altruisme. Pada anak perilaku menolong lebih didasarkan, kepada pertimbangan hasil. Semakin dewasa anak itu semakin tinggi kemampuannya untuk berfikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya yang harus ia korbankan. Untuk perilaku menolong itu jika seseorang merasa mampu, maka ia cenderung menolong jika seseorang merasa tidak mampu maka seseorang cenderung untuk tidak menolong.¹⁸

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Prosocial

Mussen dkk. (1979) mengungkapkan bahwa perilaku prososial meliputi:

1. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Op.cit.h. 335

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Op.cit.h.335-336

2. Berbagi rasa, yaitu kesedian untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
4. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
5. Memperhatikan kesejahteraan orang lain.¹⁹

C. Ciri-Ciri Perilaku Prososial

Ciri-ciri perilaku prososial antara lain, yaitu:

1. Simpati dan Empati.

Simpati sesuatu kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Dengan kata lain : sesuatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Di sini ada situasi : *Feeling With another person*. sedangkan empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati , orang menggunakan perasaanya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Di sini ada situasi "*Feeling into a person or thing*".²⁰

Empati, menurut Kartini Kartono & Dalil Gulo (1987),dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran pikiran dan perasaan perasaan orang

¹⁹ Fuad Nashori, *psikologi Sosial Islami*, Op.cit, hal hal. 38

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Semarang: Rineka Cipta,1991) hal. 110

lain. Dengan cara menempatkan diri kedalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut.dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran pikiran dan perasaan orang lain.²¹

Ahli ahli psikologi mencoba menjelaskan isi dari empati. Salah seorang diantaranya adalah Davis(1983) yang menjelaskan empat aspek empati, yaitu

- a. Perspective taking,yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan
- b. Fantasi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film , sandiwara yang dibaca atu ditontonnya
- c. Emphati concern, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap ketalangan yang dialami orang lain
- d. Personal distress, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. Personal distress bisa disebut sebagai empati negative (negative emphatic).²²

Menempatkan diri kedalam kerangka psikologis orang lain adalah salah satu kemapuan khas manusia. Manusia dibekali oleh Allah'azza wa jalla suatu kemampuan khas manusiawi, yaitu kemampuan menyatu secara psikologis dengan orang lain (di samping kemampuan untuk mengambil jarak dengan diri sendiri). Dapat dikatakan bahwa secara potensial, kita

²¹ Fuad Nashori, *psikologi Sosial Islami*, Op.cit, hal. 11

²² Ibid, hal. 12

memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dalam rangka pikiran dan perasaan orang lain. Ungkapan dibawah ini menunjukkan daya empatetik kita kepada orang lain:” aku dapat merasakan perasaanmu, kejengkelanmu, dan juga keinginanmu yang amat kuat itu!”²³

Perasaan dan pikiran empatetik inilah yang nampaknya menjadi Rasulullah saw menangis kala beliau hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir kali. Para sahabat bertanya tentang hal apa yang menjadikan Rasulullah nampak berat menghadapi kematian. Beliau menjawab: “*Ummati, ummati, ummati! (umatku, umatku, umatku)*” Rasulullah saw telah menyelami pikiran dan perasaan umatnya baik umat islam zaman itu maupun umat islam zaman sesudahnya. Rasulullah saw, karena kepedulianya yang luar biasa besar kepada sesama manusia, memahami keberatan mereka. Dalam QS. at-Tau ba 9 ayat 123 ada sebuah gambaran tentang perasaan Rasulullah saw:”berat terasa olehnya penderitaanmu.’Rasulullah menjadi menangis, tidak lain karena beliau mengetahui, bahwa manusia, ternyata banyak yang salah memilih jalan alias manusia cenderung memilih jalan yang buruk. Melihat kebodohan manusia itu menagislah Rasulullah saw.”²⁴

²³ Ibid, hal. 12

²⁴ Ibid, hal. 13

2. Kerjasama atau Gotong Royang

Slamet (1985), menyebutkan bahwa gotong royong pada hakekatnya mempunyai sifat sambat-sinambat atau kewajiban timbale balik antar orang-orang yang semuanya saling mengenal dan saling membutuhkan.²⁵

Dalam tinjauan tentang konsep gotong royong para ahli sosial hampir selalu merujuk pada konsep yang dipakai Koentjaraningrat (1969, 1974, 1977), pembahasanya mengolongkan system gotong royong menjadi: gotong royong, tolong menolong gotong royong kerja bakti. Kemudian ruang lingkup tolong-menolong meliputi: kerjasama dibidang pertanian, tolong-menolong dalam aktifitas rumah tangga, tolong menolong dalam penyelenggaraan pesta dan upacara, menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.²⁶

Terkaitanya dengan gotong royong ini, Koentjaraningrat (1984:30), mengolongkan konsep gotong royong sebagai kerjasama di antara anggota-anggota komunitas. Kegiatan gotong royong tersebut diantaranya:

- a. Gotong royong yang timbul bila ada kematian atau musibah yang menimpa penghuni desa
- b. Gotong royong yang dilaksanakan oleh seluruh desa, gotong royong
- c. Gotong royong tidak hanya dalam urusan keluarga saja, tetapi juga merupakan kepentingan di desa.

²⁵ Isni Herawati, "Perilaku Gotong Royong Penduduk Perbatasan Pacitan-Wonogiri: Di Desa Belah Dan Desa Cemeng Kecamatan Donorojo, Pacitan" *Patrawidya seri Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 8. No. 4 (Desember 2007), hal 917

²⁶ Ibid, hal. 918

- d. Gotong royong yang terjadi bila seseorang penduduk desa menyelenggarakan pesta suatu pesta
- e. Gotong royong untuk memelihara kuburan nenek moyang
- f. Gotong royong membangun rumah
- g. Gotong royong dalam pertanian
- h. Kegiatan gotong royong yang berdasarkan pada kewajiban kuli dalam menyumbang tenaga manusia kepentingan masyarakat²⁷

Gotong royong tidak hanya urusan keluarga saja, tetapi juga merupakan kepentingan berkerjasama di desa.²⁸

D. Pengembangan Perilaku Prosocial

Menurut latane, Darley, Schwart dalam situasi tertentu keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi secara kompleks dan mengambil keputusan yang rasional. Proses kognisi tersebut dapat terjadi, dimulai dari perhatian individu terhadap kejadian yang berlangsung dan menentukan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Apakah pertolongan memang dibutuhkan, kemungkinan masih dipertimbangkan sejauh mana tanggung jawab untuk bertindak. Individu akan menilai ganjaran dan keinginan yang diterima bila membantu atau tidak. Setelah itu barulah individu akan memutuskan jenis pertolongan dan bagaimana memberikan pertolongan yang dibutuhkan.²⁹

²⁷ Ibid, hal. 918

²⁸ Harjana, Hardjawijana, *Nilai Gotong Royong Dalam Sasra Jawa* (Yogyakarta: Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengembangan Nilai Budaya Bekerjasama dengan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Museum Sonobudoyo: 1985), hal. 3

²⁹ O.Sears L. A Peplau and S.E Taylor Op.cit, Hal. 368

Merupakan suatu hal yang nyata bahwa pada dasarnya tidak semua orang memiliki kerelaan yang sangat besar untuk mau menolong orang lain. Akan tetapi memang ada orang-orang tertentu yang dianugerahi kesediaan yang tulus, untuk mengabdikan diri dan memberikan bantuan sepenuhnya kepada orang lain. Seseorang dengan keadaan yang seperti itu jumlahnya sangat sedikit sedangkan pada umumnya entah sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai seseorang memberikan pertolongan pada orang lain, Namun diketahui sebenarnya orang tersebut memiliki maksud-maksud tertentu ketika memberikan pertolongan. Seperti harapan untuk mendapat keuntungan material misalnya uang, kepopuleran, kekuasaan, status sosial dan lain sebagainya

Tindakan menolong yang nampak di motivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan material disebut *vuiger cynicm*. Namun sebaliknya tindakan menolong yang tidak di motivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan dalam psikologi disebut dengan *subtle cynicm*, Dimana dalam hal ini bila seseorang menolong orang lain, maka akan memberikan rasa senang pada orang yang menolong. Dan sebaliknya bila gagal akan memunculkan rasa tidak nyaman pada diri seseorang saat melihat penderitaan orang lain.³⁰

Berkaitan dengan dua *cynicm* tersebut, tidaklah mungkin sebagian orang menolong orang lain tanpa memiliki alasan apapun. Apabila seseorang menolong orang lain dengan harapan untuk memperoleh imbalan berupa materi maka tindakan tersebut bukan merupakan tindakan prososial, sedangkan seseorang melakukan sesuatu demi kepentingan orang lain dengan tujuan agar yang

³⁰ J. Sabini, *Social Psychologii* (New, York :W.Norton & Company, 1995), hal. 302

bersangkutan si penolong terdapat keuntungan psikologis atau moral (senang dapat membantu orang lain), maka tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan prososial.

Perilaku Prososial ini antara lain digambarkan dalam al-Qur'an. Kaum Anshar (penolong) adalah orang-orang yang sangat prososial terhadap kaum Mujahirin (orang-orang Makkah yang baru pindah ke Madinah). Orang-orang Makkah pindah ke Madinah sesuai dengan petunjuk mereka, yaitu Nabi Muhammad saw. Orang-orang Anshar ini memberi pertolongan yang tulus terhadap saudara-saudara seagama mereka. Orang-orang Anshar tidak menaruh keinginan kepada orang Mujahirin.³¹

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (anshar) sebelum (kedatangan) mereka (kaum Mujahirin). Mereka mencintai orang-orang yang hijrah. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang mereka berikan kepada yang lain (orang Mujahirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Mujahirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri dalam kesusahan (Qs. Al-Hasyr 59:9)³²

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang dibuktikan melalui berbagai penelitian psikologis. Kegiatan menolong dapat dilihat pada anak kecil. Strayer, Wareing, dan rusthon (1979) mengamati anak-anak yang berusia tiga sampai lima tahun bermain di taman bermain universitas. Rata-rata, setiap anak melakukan lima belas tindakan

³¹ Fuad Nashori, *psikologi Sosial Islami*, Op.cit, hal.34

³² Ibid, hal.34

menolong per jam, yang berkisar dari tindakan memberikan mainan pada anak-anak lain, menghibur teman yang sedih, atau membantu guru.³³

Disalah satu kota amerika, lebih dari separuh wanita yang berbelanja rela membayar ongkos bis seharga 40 sen untuk mahasiswa yang menyatakan bahwa dompetnya hilang (Berkowitz,1972). Di kota New York, sebagian besar pejalan kaki memberikan tanggapan positif terhadap permohonan bantuan dari orang yang lewat. 85% penduduk New York bersedia memberitahu jam berapa, 85% bersedia menunjukkan arah jalan, dan 73% bersedia menukar uang (Latane & Darley,1970). Dalam penelitian yang lain di jalan-jalan kota New York, 50% orang yang menemukan dompet yang hilang selalu mengembalikannya kepada pemiliknya (Hornstein, Fisch, & Holmes, 1968).³⁴

Perilaku prososial juga terjadi di kereta api bawah tanah, Ketika seorang penumpang (yang sebenarnya peneliti) jatuh dan mengalami luka dilutut, 83% diantara mereka yang berada di kereta tersebut menawarkan bantuan (Latane & Darley, 1970). Dalam penelitian yang lain di kereta api bawah tanah, seorang peneliti berpura-pura menjadi orang cacat yang berulang kali jatuh, namun selalu mendapat pertolongan (Piliavin, Rodin, & Piliavin, 1969).³⁵

Charles Darwin (1871) mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya untuk memperingatkan kelinci lain tentang adanya predator. Di dalam sarang rayap, rayap prajurit akan menjaga sarang dari

³³ David O.Seors. dkk, , Op.cit, hal. 48

³⁴ Ibid, hal.48

³⁵ Ibid, hal.48

pengacau dengan menempatkan diri di depan rayap lain dan menghadapi bahaya.(Wilson, 1971).³⁶

Beberapa jenis babon mempunyai pola reaksi yang khas tetap terancam (Hall, 1960). Jantan sebagai pengawas mengambil posisi paling depan, dan siap menghalangi setiap serangan pengacau. Pada saat kelompok itu menjauhkan diri dari ancaman, si jantan akan mempertaruhkan keselamatnaya untuk melindungi anggota kelompok lain.³⁷

Ikan lumba-lumba akan menunjukkan pola penyelamatan yang mengagumkan terhadap teman yang luka. Karena lumba-lumba adalah mamalia, mereka harus menghirup udara segar tetap hidup. Jika salah satu ekor diantara binatang itu terluka dan tenggelam kedasar, dia akan mati. Beberapa pengamat melaporkan bahwa lumba-lumba akan menolong temannya yang terluka. Dalam satu kasus (Siebenaler & Caldwell, 1956), seekor lumba-lumba pingsan karena adanya ledakan di air. Dua ekor lumba-lumba dewasa datang untuk menolong dengan mendukung temannya itu agar terapung sampai sadar dan mampu menolong dirinya sendiri.³⁸

³⁶Ibid, hal.48-49

³⁷ Ibid, hal.49

³⁸ Ibid, hal.49

Diantara sebagian besar hewan, orang akan mengorbankan dirinya sendiri jika anak-anaknya terancam. Contoh yang menarik adalah elang betina, yang memberikan reaksi terhadap penyerangan anaknya dengan terbang dari sarang seolah-olah sayapnya patah, mengepakkanya secara perlahan, dan akhirnya mendarat tepat di hadapan si penyerang tetapi jauh dari sarangnya (Amstrong, 1965; Gramza, 1967)³⁹

³⁹ Ibid, hal.48